

STUDI KASUS PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENCEGAH CYBERBULLYING DI SDN SEBERANG MASJID 1 BANJARMASIN

Annisa Meilida¹, Bagus Aulia Iskandar², Nor Lila Sari³

¹Universitas Achmad Yani Banjarmasin, ²Universitas Lambung Mangkurat,

³Universitas Nahdlatul Ulama

Alamat e-mail : 1annisaunlam@gmail.com, 2Bagusauliaiskandar@ulm.ac.id,
3sarilila62@gmail.com

ABSTRACT

The development of the digital world has now entered the world of education, especially elementary schools. One of the challenges in digital development, especially for teachers and students, is cyberbullying. Cyberbullying can be prevented through digital literacy skills because it can create critical and creative mindsets and views. The purpose of this study is to determine the role of digital literacy in preventing cyberbullying at SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. This research method uses a qualitative approach with a case study research type. The informants in this study were teachers and students. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation. The results of the study can be concluded that digital literacy has an important role in preventing and handling cyberbullying in the school environment. Participants in this study, both teachers and students, generally already have good skills in using technology, communicating effectively and ethically through digital media, and being able to sort and analyze relevant and dangerous information before sharing it.

Keywords: case study, digital literacy, cyberbullying

ABSTRAK

Perkembangan dunia digital saat ini sudah memasuki dunia pendidikan khususnya sekolah dasar. Salah satu tantangan dalam perkembangan digital khususnya bagi guru dan siswa adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat dicegah melalui kemampuan literasi digital karena mampu menciptakan pola pikir dan pandangan yang kritis dan kreatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran literasi digital dalam mencegah *cyberbullying* di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan yang ada pada penelitian ini yaitu guru dan siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peranan penting dalam mencegah dan menangani *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Partisipan dalam penelitian ini baik dari guru dan siswa umumnya sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan teknologi, berkomunikasi secara efektif dan etis melalui media digital, serta mampu memilah

dan menganalisis informasi yang relevan maupun berbahaya sebelum membagikannya.

Kata Kunci: studi kasus, literasi digital, cyberbullying

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Semakin pesatnya era digital saat ini, cyberbullying merupakan masalah yang sangat serius terutama sering terjadi pada siswa-siswa di Sekolah Dasar. Menurut Hidayah, A. N., Kartini, I. A., & Susanti, R. (2022) Cyberbullying adalah tindakan perundungan yang dilakukan melalui berbagai platform digital, media sosial, platform chatting, game online, dan melalui pesan teks atau email. Cyberbullying memiliki dampak yang serius, baik bagi korban maupun pelaku. Korban dapat mengalami berbagai masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, dan bahkan percobaan bunuh diri. Dampak bagi pelaku cyberbullying dapat memicu perilaku impulsif, kurang empati, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Menurut World Health Organization, Data terbaru dari tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kasus cyberbullying, dimana laki-laki

melakukan cyberbullying terhadap orang lain meningkat dari 11% menjadi 14% dan perempuan dari 7% menjadi 9% (Maulida, A.R., Embrik, I.S., & Pratiwi, A., 2024).

Salah satu cara yang dapat mencegah cyberbullying adalah literasi digital. Menurut Amaly & Armiah (2021) literasi digital adalah kemampuan dalam penggunaan, pemahaman, dan berpikir kritis saat dihadapkan dengan informasi serta kemampuan untuk menyaring informasi dari media online. Meski literasi digital telah banyak digunakan di berbagai sektor, penerapan khusus untuk siswa sekolah dasar masih cukup jarang dan kurang dikaji secara detail. Guru dan siswa yang memiliki literasi digital yang baik mampu mengevaluasi kualitas dan keandalan informasi digital yang mereka temukan, memahami konteks, sudut pandang dan tujuan informasi, serta membantu menghindari informasi yang salah atau menyesatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi digital dalam mencegah cyberbullying di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. Kontribusi penelitian ini terletak pada fokus peran literasi digital yang dapat membantu guru dan siswa dalam memahami penggunaan teknologi digital, cara berkomunikasi online secara efektif, dan keahlian untuk menghindari risiko penggunaan perangkat dalam jaringan (Digital, Kampus, 2023).

Dengan demikian, studi ini diharapkan menjadi landasan bagi guru dan khususnya siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi digital agar terhindar dari perilaku cyberbullying.

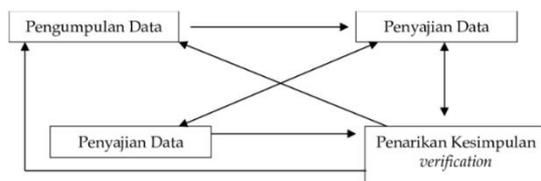
B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode yang digunakan pada penelitian yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adakah sebagai instrumen kunci. (Anggito & Setiawan, 2018). Sejalan dengan hal tersebut data yang dikumpulkan pada metode kualitatif

deskriptif adalah mengutamakan kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. (Nugraha & Farida, 2014).

Penelitian kualitatif akan memudahkan peneliti untuk mengambil arah dan jalur yang benar, baik dalam memilih topik penelitian, menyusun proposal, melakukan pengumpulan data, analisis dan juga mengembangkan laporan studinya (Mamik, 2015). Sejalan dengan pernyataan tersebut menurut (Jaya, 2020) penelitian kualitatif dapat digunakan untuk kegiatan penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan ekonomi. Seiring dengan pendapat tersebut menurut (Fitrah & Luthfiyah, 2017) objek penelitian kualitatif adalah seluruh bidang/aspek kehidupan manusia, yakni manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya, mungkin berkenaan dengan aspek / bidang kehidupannya yang disebut ekonomi kebudayaan, hukum administrasi, agama dan sebagainya.

Maka dari itu, Peneliti menekankan catatan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Proses analisis yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman 1992 yang menyatakan bahwa ada tiga jalur analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2020) pada studi kasus peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang. Peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, subjek

dari studi kasus dapat berupa individu, kelompok, institusi dan masyarakat. Hasil penelitian studi kasus dapat memberikan gambaran secara luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. (Masrukhin, 2014).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara guru dan siswa serta dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. (Mardawani, 2020). Kemudian wawancara yang dilakukan adalah wawancara semiterstruktur yaitu teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif.

	Partisipan	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
Guru	√	√	√	√
Siswa	√	-	-	-

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendetail dari partisipan mengenai fenomena yang diteliti. (Karya, Kusumastuti, Kabul, Mantong, & Sjukun, 2024) seiring dengan pendapat tersebut, wawancara ini sudah mengarah kepada wawancara mendalam yang bertujuan memintai pendidikan responden tentang apa yang menjadi fokus penelitian. (Dewi,

2023) pada wawancara mendalam ini dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada guru dan siswa yang bersifat luwes, terbuka, tidak terstruktur, dan tidak baku. Selanjutnya teknik yang dilakukan adalah dengan dokumentasi berupa foto kegiatan siswa di sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini dilakukan di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin. Alasan Peneliti memilih sekolah tersebut menjadi objek penelitian karena sekolah tersebut adalah salah satu sekolah percontohan yang sudah sangat melek dengan literasi digital dan mempunyai wawasan yang luas mengenai peran digitalisasi dalam mencegah *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Berikut wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa.

Wawancara dengan guru mengenai peran literasi digital sebagai berikut :

1. Apakah Bapak/Ibu mampu menggunakan teknologi, aplikasi dan alat komunikasi ?
“ saya pribadi biasa menggunakan hp dan bisa mengoperasikan

beberapa aplikasi dan juga bisa menggunakan laptop”

2. Alat komunikasi apa saja yang sering Bapak/Ibu pakai ?
“pastinya hp karena sangat penting untuk sehari-hari dan juga laptop untuk kegiatan administrasi di sekolah”
3. Apakah Bapak/Ibu mampu berkomunikasi secara efektif dan etis dengan orang lain melalui media digital?
“iya mampu, misalnya sering berkomunikasi dengan guru-guru atau pertemuan jarak jauh melalui zoom atau video call”
4. Seberapa sering Bapak/Ibu membagikan informasi menggunakan media digital?
“sangat sering karena untuk menyampaikan informasi mengenai kabar sekolah kepada orang tua siswa, siswa dan guru-guru”
5. Apakah Bapak/Ibu mampu menganalisis dan memahami informasi yang relevan dari berbagai sumber digital?
“ insya Allah mampu , misalnya dalam hal informasi mengenai sekolah yang harus disampaikan kepada guru-guru, saya harus menganalisis dulu sumber informasinya supaya lebih pasti”

6. Apakah Bapak/Ibu sering membagikan informasi dari media digital kepada rekan dan keluarga?

“ cukup sering saya membagikan informasi kepada rekan kerja yang berkaitan dengan sekolah khususnya dan kalau keluarga agak jarang”

7. Bagaimana cara Bapak/Ibu memilah informasi antara yang relevan dan yang tidak relevan?

“biasanya saya telaah dulu informasi yang masuk sumbernya darimana baru saya bisa memastikan informasi itu relevan atau tidak untuk disampaikan kepada rekan atau keluarga”

8. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memilah informasi yang berbahaya pada media digital?

“ biasanya saya lihat dulu informasinya mengarah kemana, kalau ke arah hal-hal yang tidak baik tidak saya lanjutkan dan langsung saya hapus dan juga bisa menanyakan ke orang yang relevan”

9. Bagaimana Bapak/Ibu melindungi diri dari resiko dan bahaya dari penggunaan media digital?

“saya biasanya sering ganti password supaya data lebih aman dan juga hp saya memakai kunci”

10. Apakah Bapak/Ibu memilah informasi yang layak atau tidak untuk di upload secara online?

“ iya pasti saya akan selalu memilah-milah informasi yang layak atau tidak untuk di upload ke sosial media”

Wawancara dengan guru mengenai *Cyberbullying* sebagai berikut :

1. Apakah Bapak/Ibu pernah berdebat atau bertengkar menggunakan bahasa yang kurang pantas melalui media sosial?

“ alhamdulillah tidak pernah, karena jika saya tidak suka saya akan langsung tinggalkan dan tidak saya respon”

2. Apakah Bapak/Ibu pernah menemui siswa yang bertengkar menggunakan bahasa kurang pantas melalui media sosial?

“iya pernah saya temui di sosial media”

3. Apakah Bapak/Ibu pernah membuat ujaran kebencian kepada orang lain melalui media sosial?

“ tidak pernah”

4. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan ujaran

- kebencian dari orang lain melalui media sosial?
“ Alhamdulillah tidak pernah karena saya memang tidak suka perselisihan”
5. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi ujaran kebencian di media sosial?
“karena saya tidak pernah mendapatkan ujaran kebencian di media sosial, misalkan saya di posisi itu, saya akan melaporkan atau menegur orang tersebut”
6. Apakah Bapak/Ibu pernah menyebarkan informasi yang tidak benar terhadap seseorang melalui media sosial?
“ tidak pernah”
7. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan tindakan penyebaran informasi yang tidak benar melalui media sosial?
“ tidak pernah “
8. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi berita hoax tentang diri anda yang dilakukan orang yang tidak bertanggung jawab??
“ karena tidak pernah, mungkin saya akan langsung melaporkan kepada pihak berwajib atas pencemaran nama baik”
9. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan pesan dari orang yang mengaku-ngaku kerabat?
“ tidak pernah”
10. Bagaimana Bapak/Ibu menanggapi pesan yang dikirim seseorang yang mengaku-ngaku kerabat anda?
“ mungkin saya akan langsung mengkonfirmasi kepada kerabat tersebut”
11. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami tindakan tidak menyenangkan berupa ancaman berupa penyebaran foto atau video pribadi?
“ tidak pernah”
12. Bagaimana Bapak/Ibu menanggapi tindakan tidak menyenangkan berupa ancaman berupa penyebaran foto atau video pribadi?
“ pastinya akan saya laporkan kepada pihak berwajib”
13. Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami tindakan dikucilkan di dalam suatu grup ?
“tidak pernah”
14. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika di dalam suatu grup
-

terdapat seseorang yang di kucilkan ?

“ saya akan mencari tahu dulu apakah orang yang dikucilkan itu benar atau salah , sehingga saya bisa memutuskan untuk berpihak atau tidak”

15. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan pesan ancaman berupa teror?

“tidak pernah”

16. Bagaimana Bapak/Ibu menangani pesan ancaman berupa teror?

“saya akan menindaklanjuti dengan memblokir nomor orang tersebut”

Sementara itu respon siswa pada wawancara mengenai literasi digital adalah sebagai berikut :

1. Apakah kamu mampu menggunakan teknologi, aplikasi dan alat komunikasi ?
“Saya mampu menggunakan teknologi dan alat komunikasi, kebanyakan yang digunakan adalah *smartphone*”
2. Alat komunikasi apa saja yang sering kamu pakai?
“Kebanyakan yang digunakan adalah *Smartphone*, akan tetapi bisa juga untuk

keperluan pembelajaran Saya menggunakan laptop dan tab”.

3. Apakah kamu mampu berkomunikasi secara efektif dan etis dengan orang lain melalui media digital?
“Mampu, namun terkadang jika berkomunikasi dengan teman biasanya menggunakan bahasa sehari-hari”
4. Seberapa sering kamu membagikan informasi menggunakan media digital?
“Sesuai keperluan, jika *posting* foto dan *update* status setiap hari. Juga misalkan meneruskan atau ada tugas dari guru”.
5. Apakah kamu mampu menganalisis dan memahami informasi dari berbagai sumber digital?
“Iya, Saya mampu. Terutama dari media sosial seperti Tiktok”.
6. Apakah kamu sering membagikan informasi dari media digital kepada rekan dan keluarga?
“Sering, terutama jika ada berita yang viral atau tugas dari guru”.

7. Bagaimana cara kamu memilah informasi antara yang relevan dan yang tidak relevan?
“Saya membaca informasi terlebih dahulu dan membaca komentar orang-orang untuk mengetahui respon terhadap informasi tersebut”.
8. Apakah kamu menganalisis terlebih dahulu informasi yang di dapat dari media digital atau tidak?
“Saya analisa, dengan berbagai cara seperti membaca komentar atau bertanya kepada orang tua”.
9. Bagaimana cara kamu dalam memilah informasi yang berbahaya pada media digital?
“Saya lihat apakah ada kata-kata yang kurang sopan dan menyinggung, juga Saya baca komentarnya”.
10. Bagaimana kamu melindungi diri dari resiko dan bahaya dari penggunaan media digital?
“Saya membatasi lingkungan bergaul dan memblokir akun *fake* yang berpotensi membahayakan”.
11. Apakah kamu memilah informasi yang layak atau tidak untuk di upload secara online?
“Saya pilah, karena takut jika menyebarkan informasi yang *hoax*”.
- Untuk respon siswa pada topik cyberbullying :
1. Apakah kamu pernah berdebat atau bertengkar menggunakan bahasa yang kurang pantas melalui media sosial?
“Pernah, bisanya karena terbawa suasana”
 2. Apakah kamu pernah menemui siswa lain yang bertengkar menggunakan bahasa kurang pantas melalui media sosial?
“Pernah, sering sekali di grub sosial media antar sesama teman”
 3. Apakah kamu pernah membuat ujaran kebencian kepada orang lain melalui media sosial?
“Tidak pernah, tapi Saya takut jika terpancing”.
 4. Apakah kamu pernah mendapatkan ujaran kebencian dari orang lain melalui media sosial?

- “Pernah, dan umumnya lebih kepada *bullying*”.
5. Bagaimana kamu menghadapi ujaran kebencian di media sosial?
6. Apakah kamu pernah menyebarkan informasi yang tidak benar terhadap seseorang melalui media sosial?
“Saya berusaha mendinginkan, jika diperlukan Saya berusaha untuk menjelaskan dengan baik, cuma jika parah akan akan Saya laporkan ke guru atau orangtua”.
7. Apakah kamu pernah mendapatkan tindakan penyebaran informasi yang tidak benar melalui media sosial?
“Pernah, *bullying* rasis dan pencemaran nama baik”.
8. Bagaimana kamu menghadapi berita hoax tentang diri anda yang dilakukan orang yang tidak bertanggung jawab?
“Saya berusaha menjelaskan bahwa itu tidak benar”.
9. Apakah kamu pernah mendapatkan pesan dari orang yang mengaku-ngaku kerabat?
10. Bagaimana kamu menanggapi pesan yang dikirim seseorang yang mengaku-ngaku kerabat anda?
“Pernah, dan meminta dikirimkan sejumlah uang”.
11. Apakah kamu pernah mengalami tindakan tidak menyenangkan berupa ancaman berupa penyebaran foto atau video pribadi?
“Saya tidak menanggapi dan memblokirnya”.
12. Bagaimana kamu menanggapi tindakan tidak menyenangkan berupa ancaman berupa penyebaran foto atau video pribadi?
“Pernah, si pelaku mengambil foto pribadi Saya”.
13. Bagaimana kamu menanggapi tindakan tidak menyenangkan berupa ancaman berupa penyebaran foto atau video pribadi?
“Saya balas dengan menyebarkan info pribadinya juga”.
14. Apakah kamu pernah mengalami tindakan dikucilkan di dalam suatu grup ?
“Pernah dan sifatnya lebih ke *bullying*”.

15. Apakah kamu pernah mendapatkan pesan ancaman berupa teror?
"Pernah, dari teman karena dia tidak menyukai Saya"
16. Bagaimana kamu menangani pesan ancaman berupa teror?
"Menanggapi seperlunya dan kemudian Saya blokir".

PEMBAHASAN

a. Pengertian Literasi

Persepsi literasi banyak diungkapkan oleh para ahli, salah satunya pengertian literasi menurut Purcel-Gates dalam (Padmadewi & Artini, 2018) mendefinisikan literasi dalam dunia nyata yaitu sebagai aktivitas membaca dan menulis oleh siswa di dalam kelas tentang dunia nyata untuk tujuan dunia nyata.

Seiring dengan pendapat diatas, menurut Haryanti dalam (Padmadewi & Artini, 2018) budaya literasi dimaksudkan sebagai kegiatan melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Dalam kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah kebanyakan hanya menggaris bawahi bahwa literasi adalah kegiatan membaca

saja. Padahal, seperti dijelaskan oleh para ahli bahwa di dalam literasi terdapat beberapa unsur yaitu membaca, berbicara, menulis dan menyimak. Sehingga literasi tidak hanya dilakukan hanya untuk membuat siswa membaca, tetapi lebih dari itu yaitu siswa harus bisa merangkum isi dari bacaan yang telah dibacanya dengan baik dan benar.

Literasi memiliki peranan penting dalam membentuk karakter setiap pribadi, salah satunya yaitu pribadi siswa. Dalam konteks masa kini, literasi memiliki definisi yang sangat luas (Annafilah, Diniyah, & Martareza). Seiring dengan pernyataan tersebut terdapat definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki variasi seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah dan lainnya. (mannan, et al., 2023).

b. Literasi Digital

Literasi digital bisa juga disebut melek akan teknologi, setiap masyarakat diwajibkan memiliki pengetahuan tentang teknologi. Kata literasi digital memang masih terdengar belum lumrah di kalangan masyarakat, tetapi di kalangan

pendidikan sudah lumrah karena berkaitan dengan kegiatan membaca, memahami, menyimak, berbicara dan menulis.

Terdapat beberapa definisi literasi digital menurut para ahli yaitu menurut Paul Gilster dalam bukunya *literacy* 1997, literasi digital adalah sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. (Syafrial, 2023). Sependapat dengan pernyataan tersebut menurut Mayes dan Flower ada prinsip dalam mengembangkan literasi digital secara berjenjang. Pertama kompetensi digital yang menekankan pada keterampilan, pendekatan perilaku dan konsep. Selain itu juga penggunaan digital itu sendiri yang memfokuskan pada pengaplikasian kompetensi digital serta adanya transformasi digital yang tentu saja membutuhkan inovasi dan kreativitas. (Suherdi, et al.).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil aspek literasi digital menurut Rodriguez-De-Dios dan Igartua karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui peranan literasi digital dalam *cyberbullying*.

Rodriguez-De-Dios dan Igartua (2016) mengategorikan lima keterampilan literasi digital yang mencakup :

1. *Technological or Instrumental Skill*: kemampuan menggunakan perangkat teknologi, aplikasi dan alat komunikasi secara efektif
2. *Communication Skill* : kemampuan berkomunikasi secara efektif dan etis dengan orang lain melalui media digital
3. *Information Skill* : kemampuan untuk menemukan, menganalisis, membandingkan memahami, meringkas dan menyajikan informasi yang relevan dari berbagai sumber digital
4. *Critical Skill* : kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan mengkritisi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital
5. *Security Skill* : kemampuan untuk melindungi diri dari resiko dan bahaya penggunaan media digital. (Yolanda & Pramudyo, 2024).

c. Cyberbullying

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi sudah membuat manusia bisa berbuat apa saja, baik

hal yang positif maupun yang negatif dengan menggunakan teknologi. Di era sekarang, masyarakat sudah mulai terbiasa dengan berbagai hal yang berkaitan dengan teknologi, misalnya media sosial. Dalam bermedia sosial masyarakat diharapkan bisa menjaga etika dan bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan misalnya melakukan pembullying secara *online* atau tidak sengaja menyebarkan berita *hoax*.

Pembullying secara *online* pada zaman sekarang sudah marak terjadi, terlebih di lingkungan sekolah. Banyak siswa yang melakukan pembullying baik secara langsung maupun tidak langsung. *Cyberbullying* memang tidak terdengar lumrah oleh sebagian masyarakat. Umumnya masyarakat hanya mengetahui tentang perundungan atau *Bullying* baik fisik ataupun verbal. *Bullying* adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara melukai secara fisik, verbal atau emosional oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang secara fisik atau mental lemah berulang kali tanpa perlawanan untuk membuat korban menderita. (K, 2023).

Sehubungan dengan pendapat tersebut, menurut (Yatimah & Malisi, 2021) *Bullying* (perundungan) merupakan suatu perlakuan yang mengganggu, mengusik terus-menerus dan juga menyusahkan. Adapun menurut Smith dan Thompson *Bullying* (perundungan) diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. (Yatimah & Malisi, 2021). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Bullying* (perundungan) adalah suatu sikap atau perilaku dari seseorang atau kelompok dalam hal mengganggu bahkan sampai menyakiti korban baik secara fisik ataupun verbal.

Sedangkan istilah *Cyberbullying* diperkenalkan oleh Bill Belsey dari Kanada, menurutnya *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi untuk mengintimidasi, menjadikan korban atau mengganggu individu atau sekelompok orang. (Rizkiyanto, Sudewo, & Rizkiyanto, 2012) Seiring dengan pengertian tersebut Willard menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan

mengirimkan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial menggunakan internet. (Rizkiyanto, Sudewo, & Rizkiyanto, 2012). Dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah perundungan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang melalui media sosial atau internet.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator-indikator *cyberbullying* menurut Williard (dalam Kowalski *et al.* 2014) yang menggolongkan perilaku *cyberbullying* menjadi tujuh bentuk yaitu :

1. Flaming : berdebar atau bertengkar dengan menggunakan kata-kata yang kurang pantas melalui media sosial
2. Harassment : terus-menerus mengirim pesan *ofensif* kepada seseorang melalui media sosial
3. Denigration : penyebaran informasi yang tidak benar mengenai seseorang yang akan mengorbankan reputasi orang tersebut
4. Impersonation : mengirim pesan dengan berpura-pura

menjadi seseorang sehingga orang yang menerima pesan tersebut mengira itu adalah pesan dari orang yang mereka kenal

5. Outing dan Trickey : merayu seseorang untuk mengirimkan foto atau video pribadi dan rahasia mereka, setelah mendapatkannya pelaku akan membagikan dan memperlakukan korban
6. Exclusion : mengucilkan seseorang individu di dalam suatu grup
7. Cyberstalking : mengirimkan pesan yang berupa ancaman secara terus-menerus (Yolanda & Pramudyo, 2024)

d. Hubungan Literasi Digital dengan *Cyberbullying*

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer, sedangkan *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi untuk mengintimidasi,

menjadikan korban atau mengganggu.

Hubungan dari kedua unsur tersebut adalah di zaman serba teknologi seperti sekarang, siswa harus dibekali dengan beragam pengetahuan melalui literasi digital, karena teknologi mempunyai sisi positif dan negatif. Untuk mencegah siswa berperilaku negatif maka, guru wajib memberikan pengetahuan tentang pengaruh buruk teknologi yang bisa menyebabkan terjadinya *cyberbullying* yaitu perundungan dalam bentuk *online*. Literasi digital bisa dijadikan sarana dalam hal pencegahan perilaku *bullying*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peranan penting dalam mencegah dan menangani *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Partisipan dalam penelitian ini baik dari guru dan siswa umumnya sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan teknologi, berkomunikasi secara efektif dan etis melalui media digital, serta mampu

memilah dan menganalisis informasi yang relevan maupun berbahaya sebelum membagikannya.

Guru cenderung lebih mampu mengendalikan komunikasi digital secara etis, sedangkan siswa masih memerlukan bimbingan, terutama dalam mengelola emosi saat berinteraksi di media sosial. Baik guru maupun siswa telah memahami pentingnya keamanan digital, seperti mengganti password secara berkala dan memblokir akun mencurigakan, serta tidak ragu untuk melaporkan tindakan yang berpotensi membahayakan kepada pihak berwenang.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa siswa atau menjadi korban *cyberbullying*, baik berupa debat menggunakan bahasa tidak pantas, penyebaran informasi tidak benar, hingga ancaman penyebaran data pribadi. Cara yang dilakukan siswa untuk mengatasinya bervariasi, mulai dari mendingkan, memblokir, hingga mengisahkan melapor kepada guru atau orang tua. Namun, sangat disayangkan ada ketakutan pada siswa jika permasalahan ini sampai diketahui oleh guru maupun orang tua. Secara keseluruhan, literasi digital yang baik

meliputi keterampilan teknologi, komunikasi, informasi, berpikir kritis, dan keamanan menjadi bekal penting bagi guru dan siswa untuk meminimalisasi risiko dan dampak *cyberbullying* di sekolah. Penguatan literasi digital secara berkelanjutan sangat diperlukan agar seluruh warga sekolah mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekaligus menjaga lingkungan digital yang sehat dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi*, 10.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Annafilah, A. A., Diniyah, A., & Martareza, A. W. (t.thn.). *Penguatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Melalui Game Edukatif*. Quepedia.
- Dewi, M. (2023). *Metode Penelitian Research is Fun*. Padang: CV Muharika Rumah Ilmiah.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- K, C. (2023). *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Karya, D., Kusumastuti, S. Y., Kabul, E. R., Mantong, J., & Sjukun. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Takaza Innovatix Labs.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- mannan, Gustiar, Gani, R. A., Purnomo, A., Karo-, R. K., Abbas, I., et al. (2023). *Pendidikan Literasi*. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Masrukhin. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Nugraha, & Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Bahasa*.
- nugrahani, f. (2014). *metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*.
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi di Sekolah dari Teori ke Praktik*. Bali: Nila Cakra.
- Rizkiyanto, E., Sudewo, F. A., & Rizkianto, K. (2012). *Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Cyberbullying Melalui Media Elektronik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

- Sugiyono. (2020). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi (STD)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherdi, D., Rezeky, S. F., Apdilah, D., Sinuraya, J., Sahputra, A., Syahputra, D., et al. (t.thn.). *Peran Literasi Digital di Masa Pandemi*. Catelya Darmaya Fortuna.
- Syafrial, H. (2023). *Literasi Digital*. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia.
- Yatimah, D., & Malisi, C. (2021). *Anti Bullying Pendekatan Pendidikan Terpadu*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Yolanda, A., & Pramudyo, G. N. (2024). Literasi Digital sebagai Sarana Mencegah Perilaku Cyberbullying pada Remaja Kota Tangerang di Media Sosial Instagram. *ANUVA*, 164.